

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING

Rahmaniah^{1*}, Basri Mahmud², Sudirman³

1. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Polewali Mandar

2. Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

3. Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

*e-mail: rahmaniarauf97@gmail.com

e-mail: basri141mahmud@gmail.com

e-mail: sudirman@ddipolman.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the performance of the Sorogan method in understanding the Kitab Kuning at Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, located in Campalagian District, Polewali Mandar Regency. The Sorogan method, which involves students learning directly in front of a teacher, has proven to be effective in helping students understand classical texts, Arabic language, tafsir, fiqh, and hadith. This research uses a qualitative approach with a case study, collecting data through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that this method accelerates students' understanding of the Kitab Kuning due to the direct interaction between students and teachers. However, challenges such as heavy academic workloads, differences in students' abilities, and limited numbers of teachers are present. Despite these challenges, the Sorogan method has proven effective in enhancing students' understanding at this pesantren.

Keywords: Sorogan Method; Kitab Kuning; Effectiveness; Pondok Pesantren Salafiyah Parappe;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja metode Sorogan dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Metode Sorogan, yang melibatkan santri belajar langsung di hadapan guru, terbukti efektif dalam membantu santri memahami teks-teks klasik, bahasa Arab, tafsir, fiqh, dan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning berkat interaksi langsung antara santri dan guru. Namun, terdapat tantangan, seperti beban akademik yang berat, perbedaan kemampuan santri, dan keterbatasan jumlah guru. Meskipun demikian, metode Sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri di pesantren ini.

Kata kunci: Efektivitas, Kitab Kuning, Metode Sorogan, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Pendahuluan

Bahasa Arab selain sebagai alat komunikasi antar individu, juga merupakan alat komunikasi antara individu dengan Allah swt, yang diwujudkan melalui amalan seperti shalat, doa, dan lain-lain. Penting untuk dicatat bahwa salah satu tradisi pengajaran yang paling kuat di Indonesia adalah tradisi pesantren. Itulah sebabnya Islam masuk ke negeri ini untuk menyebarkan Islam tradisionalnya. Seperti halnya dalam model pengajaran tradisional, kitab-kitab Islam klasik sering juga disebut dengan kitab kuning, (Achmad Muchaddam Fahham, 2020). Pengajaran kitab, yang biasa dikenal dengan kitab kuning, tetap menjadi ciri hakiki pesantren. Kitab kuning adalah kitab dalam bahasa Arab yang digunakan di dunia pesantren.

Pendidikan Islam di Indonesia dicirikan oleh dua aspek yang tidak dapat dipisahkan: Tandiren dan Kitab Kuning. Sejak awal pembentukannya, perdren tidak bisa dilepaskan dari literatur dan pemikiran ulama salaf.(

Anomi, 2022). Saat ini pembacaan Kitab Kuning menjadi topik yang krusial dan sering diperbincangkan di kalangan pondok pesantren, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi metodologi pengajaran tradisional jenis Psantren, yaitu membaca Kitab Kuning. Kitab kuning mengacu pada karya klasik berbahasa Arab yang memuat disiplin ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadits dan kajian bahasa Arab. Di pesantren Salafiyah Parappe, kitab kuning sering dijadikan sumber utama dalam proses pembelajaran agama, dan para santri (pelajar) diharapkan mampu menguasai kitab tersebut dengan baik untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Pendekatan yang digunakan untuk pengajaran Kitab Kuning di Pondok ini sangat beragam, namun salah satu yang paling menonjol adalah pendekatan *sorogan*. *Sorogan* merupakan pendekatan pembelajaran tradisional yang memungkinkan santri untuk belajar secara langsung dengan pengasuh atau pengajar (kiyai) secara personal. Dalam metode ini, santri membaca teks kitab kuning di depan kiyai atau guru, kemudian guru memberikan penjelasan, tafsiran, dan koreksi terhadap bacaan tersebut. Sebagai bentuk interaksi yang intens antara santri dan guru, metode sorogan diyakini efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap teks-teks agama, baik dari segi bahasa maupun isi makna.

Penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam konteks pengajaran kitab kuning. Meskipun banyak pesantren yang menerapkan metode serupa, namun karakteristik khas Pondok Salafiyah Parappe dapat menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pemahaman terhadap efektifitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana metode ini berkontribusi dalam memperdalam ilmu agama para santri.

Pentingnya penelitian ini juga terkait dengan perkembangan zaman yang semakin mengarah pada digitalisasi dan modernisasi pendidikan. Banyak pesantren kini mulai mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran, namun nilai-nilai tradisional yang diajarkan melalui metode *sorogan* tetap menjadi bagian integral dari proses pendidikan pesantren. Oleh karena itu, memahami penerapan metode ini di Pondok Salafiyah Parappe dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi lama masih relevan dan dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Beberapa peneliti telah mempublikasikan karyanya berkaitan tentang metode sorogan dan cara pembelajaran kitab kuning seperti: *Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning*, ditulis oleh (Nurliani Yanmar, Basri Mahmud, Hamzah, 2023) penelitian yang berjudul: *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran kitab kuning kelas VIII di pondok pesantren modern ta'dib al-syakirin titi kuning kecamatan medan johor* yang ditulis oleh (Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag, Drs. H. Bukhari Nasution, MA, Khairani Nasution, S.Pd., 2018) kemudian penelitian yang berjudul: *Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri di Pondok Pesantren Daarul Shofwah*, ditulis oleh (Rizki Magfira Hidayat ,Muhammad Luthfie, bu Agustini, 2020), penelitian yang ditulis oleh (Ulfa Satira, Badarussyamsi, Syamsul Huda, 2023) yang berjudul: *Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning* demikian juga dengan artikel yang telah dipublikasikan oleh: (Anita Andriya Ningsih, Mubasyiroh, Siti Fatimah, 2020) yang berjudul: *Metode Sorogan sebagai Model Pemberantasan buta huruf hijaiyyah bagi ibu-ibu rumah tangga di kota Malang*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan metodologi Sorogan dalam pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, dengan penekanan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman Santri terhadap

Kitab Kuning. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran di pesantren dan memperkaya penelitian tentang pelatihan Islam tradisional di Indonesia.

Metode

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dan desain deskriptif analitis untuk memahami penerapan metode Sorogan dalam pengajaran Kitab kuning di Pondok Salafiyah Parappe. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena yang terjadi, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode tersebut. Subjek penelitian terdiri dari santri, kyai/pengasuh, dan pihak terkait lainnya seperti pengelola pondok. Data Dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penerapan metode *sorogan*; (2) Penafsiran tema untuk menginterpretasi pola dalam penerapan *sorogan*; dan (3) Triangulasi data untuk memastikan kevalidan hasil dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang digunakan.

Hasil

Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terletak di Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pesantren ini mengusung sistem pendidikan salaf, yang fokus pada pengajaran ilmu agama Islam dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran para ulama salaf (generasi awal umat Islam).

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, santri diberikan pembekalan ilmu agama yang meliputi tafsir, hadis, fiqih, akidah, dan bahasa Arab. Selain itu, pendidikan karakter dan akhlak yang baik juga menjadi bagian penting dalam kegiatan sehari-hari di pesantren ini. Pesantren ini berusaha menjaga tradisi keilmuan Islam yang murni, sesuai dengan ajaran yang telah diteruskan oleh para ulama terdahulu, dengan penekanan pada disiplin dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebenarnya telah melaksanakan kegiatannya sejak tahun 1970-an, meskipun memilih mekanisme dasar berdasarkan pencampuran tudang, disebut juga sorogan di rumah K.H. Abd Latif Busyra (pendiri dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe). Dengan terus meningkatnya jumlah santri yang melampaui batas dari berbagai provinsi, pengurus, yang dilatih di bawah kepemimpinan Pak Kiyai, penduduk asli Mandar, mengambil keputusan untuk mendirikan yayasan pendidikan Islam untuk mengawasi pengembangan santri. Proses ini akhirnya membuahkan hasil pada tahun 1997, ketika Pondok Pesantren Salafiyah Parappe resmi berdiri dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Assalafy. Hingga saat ini menjadi rumah bagi Madrasah Diniyah, Ula' (Ibtidaiyah), Wustho' (Tsanawiyah) dan Ulya (Aliyah). dibawah naungan Kementrian Agama RI.

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terhadap pendidikan anak negeri telah melalui berbagai tahapan. Dalam rangka meningkatkan mutu program tanpa mengurangi jati diri sebagai lembaga pendidikan Salafi, Pondok Pesantren melakukan transformasi menjadi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam sistem pendidikan Ulya dan Wustho pada tahun 2016. Peraliham versi PDF dan belum dimiliki untuk seluruh pondok Pesantren di Sulawesi Barat.

Perkembangan jumlah santri, baik putra maupun putri. Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe atau Swadaya Wali Santri, yang terdiri dari alumni santri dan simpatisan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, pada tahun 2016 meresmikan lahan 2H baru yang terletak di dekat lokasi pondok Pesantren saat ini. Terhitung tanggal 4 Februari 2018 telah resmi dibuka lahannya, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Barat, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Polewali Mandar, Bupati Polewali Mandar dan pejabat lainnya. Pemasangan pilar pertama ini rencananya sebagai langkah dan inisiatif membangun Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kampus II yang lebih cocok untuk anak-anak Nusantara. Seiring berjalannya waktu, alhamdulillah kampus II Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sedikit demi sedikit bangunannya sudah mulai berdiri kokoh namun, masih ada bangunan yang masih membutuhkan saluran bantuan demi tercapainya tujuan dalam meningkatkan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, hal demikian itulah yang menjadikan para pembina sangat berantusias dalam mencerdaskan para santri-santrinya agar berakhlakul karima yang bisa bermanfaat kepada masyarakat.

Penerapan Metode Sorogan di Pesantren Salafiyah Parappe

a) Pengertian Metode Sorogan.

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, (Wina Sanjaya, 2006), sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantu asisten kiai, (D. Abror, 2020). Sedangkan menurut (Mastuhu, 1994) *Sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sementara Menurut (Iys Nur Handayani dan Suismano, 1994) metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.

Metode Sorogan merupakan teknik Andalan yang masih digunakan di kalangan Pesantren untuk menularkan pelajaran yang diajarkan oleh seorang Ustadz atau Kyai kepada santri. Metode sorogan merupakan metode pendidikan tradisional yang terus digunakan di pondok-pondok Pesantren di Indonesia. Metode Sorogan juga merupakan teknik dimana santri menampilkan dirinya secara individu kepada guru sambil membawa sendiri kitab yang dipelajarinya. Menurut kajian sejarah pendidikan Islam, metode sorogan hanya sekedar menyerahkan (membawa) sebuah kitab kepada kyai agar ia dapat membacanya, (Hasbullah, 2003). Biasanya metode *Sorogan* diberikan kepada santri yang membutuhkan bimbingan pribadi. Namun, justru sistem Sorogan yang dianggap paling penting dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, karena memerlukan kesabaran, ketelitian, kesetiaan, kepatuhan dan disiplin pribadi baik bagi guru maupun muridnya, (D. Abror, 2020).

Metode *sorogan* ini masih diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe hingga saat ini cara ini dinilai efektif mendorong santri untuk lebih terlibat, karena memungkinkan santri memperkenalkan diri secara individu kepada kiai/guru, sehingga guru dapat menentukan sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan metode *Sorogan*, dimungkinkan untuk menilai pemahaman santri dalam berbagai bidang pembelajaran.

Metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan penguasaan kitab kuning. Penerapannya didasarkan pada tujuan pengajaran membaca bahasa Arab tanpa harakat, dengan tetap menekankan konsep tata bahasa Arab seperti nahwu, sharaf dan mufradat. Metode sorogan justru

mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang, (Mujamil Qomar, 2006). Tujuan metode *sorogan* adalah membantu santri memahami mata pelajaran inti dan membina hubungan antara santri dan guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud memberi kesimpulan bahwa penerapan *sorogan* adalah salah satu metode yang digunakan oleh pesantren dalam proses pembelajaran dengan cara santri maju dihadapan kyai dengan meletakkan kitab kuning atau kitab gundul, kemudian membacanya di hadapan kyai sebelum menerjemahkannya. Jika bacaannya salah dari sudut pandang ilmu nahwu dan shorof, maka terjemahannya juga salah. Setelah itu, kyai bertanya kepada santri tentang alasan penulisannya, hingga ia paham dan melanjutkan ceritanya hingga mencapai ketelitian mutlak sesuai kaidah Nahwu dan Shorof. Metode Sorogan dapat diartikan sebagai berlangsungnya proses pembelajaran (PBM) secara terus menerus antara guru dan siswa.

b) Teknik Penerapan Metode Sorogan

Penerapan *Sorogan* adalah salah satu teknik pengajaran yang khas dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat personal dan langsung, di mana santri mempresentasikan atau membacakan kitab atau materi pelajaran di hadapan seorang pengajar (guru atau kyai), dan guru tersebut memberikan penjelasan, koreksi, serta bimbingan secara langsung.

Adapun Teknik implementasi metode sorogan di Pondok pesantren salafiyah Parappe, dimulai dengan:

1. Pemilihan Kitab

Di Pondok Salafiyah Parappe Campalagian, seperti pondok salaf pada umumnya, sorogan sering digunakan untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti kitab kuning yang berisi ilmu fiqh, tafsir, hadis, akidah, dan tasawuf. Kitab yang dipilih biasanya adalah kitab yang cukup berat dan memerlukan pemahaman mendalam.

2. Proses Pembelajaran

- Santri Membaca Kitab: Setiap santri membaca kitab yang telah ditentukan di depan seorang ustadz atau kyai. Membaca kitab tersebut bisa dilakukan secara fasih (baik) ataupun belum sempurna.
- Koreksi dan Bimbingan: Ustadz atau kyai akan memeriksa bacaan santri tersebut dan memberikan penjelasan jika terdapat kesalahan baik dalam aspek bacaan (kaedah Bahasa arab) maupun pemahaman makna dan kandungan kitab.
- Tanya Jawab: Setelah pembacaan, santri bisa bertanya atau berdiskusi mengenai penjelasan yang belum dipahami, baik dalam konteks bahasa Arab maupun konteks keilmuan yang lebih luas.

(Hasbullah, 1996) menjelaskan penerapan metode Sorogan menghasilkan banyak santri. Dengan system pembelajaran menggunakan penerapan sorogan ini, Dengan demikian, hubungan santri dan ustadz menjadi semakin erat karena mampu memahami ketrampilan masing-masing santri. Pembelajaran dengan menggunakan penerapan sorogan itu membutuhkan keaktifan santri, sebab sebelum santri berhadapan dengan ustadz, santri harus terlebih dahulu mempersiapkan diri. Semakin santri aktif dalam proses pembelajaran menggunakan penerapan sorogan maka santri tersebut akan semakin cepat pula memahami materi yang didapat dari ustadz. (Zamakhsyari Dhofier, 2019) berpendapat bahwa penerapan Sorogan ini merupakan

bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.

Pembahasan

Efektivitas Penerapan Metode Sorogan

Efektifitas Penerapan *Sorogan* dalam Memahami Kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe itu bisa dilihat dari hasil wawancara dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang pengajar /ustadzah (Nur Hidayah, 2022) selaku wali kelas diantara beberapa kelas yang menerapkan metode *Sorogan*, salah satunya adalah kelas *thabaqah* Fathul Mu'in, yakni:

Bahwa Penerapan sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, serta memahami kitab kuning, metode tersebut sangat menuntut kesabaran, kerajinan serta kedisiplinan terhadap diri seorang santri, sebab sebelum santri maju dihadapan guru ataupun ustadz, mereka harus terlebih dahulu menela'ah kembali bab yang telah ditentukan guru di hari sebelumnya, jika dalam membaca dan memaknai tersebut terdapat kesalahan, maka guru atau ustadz pun akan dapat langsung menegur dan memperbaiki kesalahan santri. Cara ini diterapkan setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 11.00 WITA, kecuali hari Kamis.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai naib dari Ketua dewan pengurus harian yang berhalangan, (ustadz Rasydin Razaq, 2022) Mengatakan bahwa: *Metode sorogan itu sifatnya sebenarnya adalah privat namun sorogan lebih cenderung kedalam metode perindividu santri, santri dapat lebih menguasai isi dan makna kitab dibandingkan dengan menggunakan metode bandongan, yang dimana proses belajarnya adalah guru lebih aktif dari pada santrinya. Jadi efek dari metode sorogan itu pulalah yang membuat santri mampu membaca dan mempelajari secara mandiri kitab-kitab tuorts diluar dari jam belajar kelas tanpa bimbingan dari ustad maupun ustadzah,*

Sesuai dengan hasil wawancara mengenai penerapan Metode Sorogan. di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dianggap merupakan metode yang paling Efektif. Hal ini dimaksudkan agar kitab yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh para santri. Dengan demikian, diharapkan santri dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila pengajaran Kitab Kuning didasarkan pada berbagai metode pengajaran, maka bisa jadi makna yang lebih dalam dari kitab ini kurang tersampaikan. Sama seperti metode pengajaran lain dalam kitab, guru memilih untuk menyukai metode Sorogan, meskipun mungkin terkesan monoton. Untuk mengatasi perasaan monoton ini, guru terkadang mengombinasikan metode yang berbeda. Hal ini terjadi ketika santri mengalami rasa kantuk atau monoton selama pelajaran berlangsung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati atas nama (Sani Septia Lestari, 2022) yang membenarkan dari pada penjelasan di atas, yakni:

Mereka para santri merasa bahwa dengan penerapan metode sorogan ini, saya sangat terlatih untuk belajar sungguh-sungguh karena harus menghadap langsung di depan ustad/ustdzah dengan membaca kitab dan memaknainya sendiri, dan saya sekarang sudah bisa sedikit demi sedikit memaknai kitab di luar dari kitab

kelas, sehingga saya rasa bahwa penerapan sorogan ini sangat efektif untuk dipakai santri dalam belajar kitab kuning.

Pernyataan sebelumnya juga dibenarkan oleh santri lain bernama (Nurul Husna, 2022) yang berpendapat demikian.

Dengan penggunaan metode sorogan ini saya merasa sangat termotivasi untuk terus menerus belajar dan rasa ingin tahu tentang agama serta isi dan makna kitab semakin bertambah, dan yang paling menonjol pula dari penerapan metode ini, saya bisa lebih terlatih dan tahu bagaimana cara memahami kitab dengan baik dan benar berdasarkan ilmu nahwu dan shoraf.

Metode *sorogan* adalah perenapan dianggap sangat efektif untuk dimplementasikan dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya dikalangan pondok pesantren, sebab penggunaan metode ini dianggap mampu untuk meningkatkan kemahiran santri dalam mempelajari, memaknai isi kandungan kitab tertentu, dalam penggunaan metode *sorogan*, santri berhadapan langsung dengan guru atau ustadz, sehingga ustad bisa lebih tahu kemampuan dari masing-masing santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Sorogan

Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren salafiyah Parappe Campalagian, melibatkan berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilannya. Faktor-faktor ini bisa berasal dari berbagai aspek, baik itu internal pesantren, lingkungan sosial, maupun karakteristik individu santri. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat metode sorogan di pesantren tersebut.

Adapun Faktor Pendukung Penerapan Metode Sorogan di Pesantren Salafiyah Parappe diantaranya:

1. Ketersediaan ustadz atau Kyai yang Kompeten. Salah satu faktor utama yang mendukung penerapan metode sorogan adalah keberadaan guru atau kyai baik yang berasal dari Pondok Pesantren Sidogiri Jawa Timur maupun alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah sendiri memiliki kompetensi tinggi dalam menguasai kitab-kitab klasik (kitab kuning) serta kemampuan pedagogis untuk mengajarkan ilmu secara langsung kepada santri. Di Pondok Salafiyah Parappe, keberadaan pengajar yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu agama sangat mendukung keberhasilan metode ini.
2. Tradisi Ilmu yang Kuat. Pesantren salafiyah memiliki tradisi panjang dalam pengajaran ilmu agama secara langsung (*turats*), yang mencakup kitab kuning dengan menggunakan penerapan sorogan. Tradisi ini mengakar kuat dalam budaya pesantren dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren tersebut. Di Pondok Salafiyah Parappe, keberadaan tradisi ini menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan metode sorogan.
3. Lingkungan yang Mendukung. Pondok Salafiyah Parappe Campalagian berada dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran agama secara intensif. Kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam suasana religius dan penuh dengan kegiatan keagamaan akan memperkuat motivasi santri untuk mempelajari ilmu agama dengan serius.
4. Kurasi dan Pemilihan Kitab yang Tepat. Pemilihan kitab-kitab yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri sangat penting dalam metode sorogan. Di Pondok Salafiyah Parappe, penggunaan kitab yang sudah terbukti dapat meningkatkan pemahaman santri dalam berbagai cabang ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan akidah, akan sangat mendukung implementasi metode ini.

Di samping memiliki factor pendukung namun juga tak luput dari factor yang menghambat terkait proses Penerapan Metode Sorogan di Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian di antaranya adalah:

1. Beban Akademik yang Berat. Dalam beberapa kasus, santri di pesantren salafiyah dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, seperti hafalan al-Qur'an, tafsir, atau ilmu fiqh yang sangat mendalam. Beban akademik yang berat bisa mengurangi waktu dan energi santri untuk fokus pada proses sorogan, yang mengharuskan mereka untuk membaca dan memahami kitab secara intensif.
2. Perbedaan Tingkat Kemampuan Santri. Tidak semua santri memiliki latar belakang yang sama dalam hal pendidikan agama. Santri yang datang dengan pemahaman agama yang lebih mendalam mungkin dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan metode sorogan, sementara santri yang baru memulai akan menghadapi kesulitan. Perbedaan tingkat kemampuan ini bisa mempengaruhi efektivitas penerapan metode sorogan.
3. Keterbatasan Jumlah Guru atau Kyai yang Terlatih. Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan metode sorogan adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki kemampuan untuk mengajar secara intensif dengan metode ini. Jika jumlah santri sangat banyak, sementara jumlah pengajar terbatas, maka guru mungkin akan kesulitan memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap santri. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan santri secara optimal.

Metode sorogan di Pondok Salafiyah Parappe Campalagian dapat berhasil jika didukung oleh faktor-faktor seperti ketersediaan guru yang kompeten, tradisi ilmu yang kuat, kedisiplinan santri, dan lingkungan yang mendukung. Namun, tantangan seperti keterbatasan jumlah guru, kesulitan dalam memahami kitab kuning, dan pengaruh eksternal lain juga bisa menghambat penerapan metode ini. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pesantren perlu menjaga kualitas pengajaran, mengelola waktu dengan bijaksana, serta memotivasi santri agar tetap semangat dalam mendalami ilmu agama.

Kesimpulan

Penerapan metode sorogan di pondok salafiyah Parappe terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Metode ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana santri secara langsung mempresentasikan bacaan kitab kepada pengajar, sehingga kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman dapat segera dikoreksi. Pendekatan ini juga mendorong santri untuk lebih aktif, mandiri, dan teliti dalam mengkaji teks, serta memperkuat pemahaman santri yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Namun penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan metode Sorogan, seperti adanya beban akademik yang berat, Perbedaan Tingkat Kemampuan Santri dan Keterbatasan Jumlah Guru atau Kyai yang Terlatih. Meski demikian, Secara keseluruhan, metode Sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terbukti efektif dalam mendukung santri dalam memahami Kitab Kuning.

Referensi

- Abror, D, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Deepublish, 2020).
- Anita Andriya Ningsih, Mubasyiroh, Siti Fatimah, *Metode Sorogan sebagai Model Pemberantasan buta huruf hijaiyyah bagi ibu-ibu rumah tangga di kota Malang*. Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No.1 Tahun 2020, h. 1-7; <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-khidmat/article/view/6198>
- Anomi, 'Reinventing Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren'', <http://abdullahubaid.blogspot.com/pesantren-kitab-kuning-adalah-dua.html>.diakses 24 Agustus 2022.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tantangan Pandang Hidup*, Jakarta; LP3ES.

- Fahham, Achmad Muchaddam, (2020). *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter* Depok: Publica Institute Jakarta.
- Hasbullah, (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet I; Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Humaidah. Hasibuan, Bukhari Nasution, Khairani Nasution, *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran kitab kuning kelas VIII di pondok pesantren modern ta'dib al-syakirin titi kuning kecamatan medan johor*, TAZKIYA; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.7 Nomor;.2 Juni, tahun 2018, h. 1-11; <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/384/345>
- Iys Nur Handayani dan Suismano Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 3 No.2. Juni 2018, h. 105-106. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/32-04/1581>
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta.
- Qomar, Mujamil, (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Pustaka Populer Obor.
- Rizki Magfira Hidayat, Muhammad Luthfie, bu Agustini; *Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri di Pondok Pesantren Daarul Shofwah* Jurnal Komunikatio, Volume 6 Nomor 1, April 2020, h. 21-32; <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/2136/1769>
- Sanjaya, Wina, (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana).
- Ulfa Satira, Badarussyamsi, Syamsul Huda, *Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, vol 2, no 2; 2023, h.323-336; <https://journal.centristm.or.id/index.php/mijose/article/view/288>
- Yanmar, Nurliani, Basri mahmud, Hamzah, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning*, (NASKHI; Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab, volume 5, nomor 2, tahun 2023; h. 100-109; <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi/article/view/2224/1006>
- Nurul Husna, (2022; 6; 10), wawancara (Rahmaniah, Pewawancara)
- Nur Hidayah, (2022; 6; 7), wawancara (Rahmaniah, Pewawancara)
- Rasydin Razaq, (2022; 6; 9), wawancara (Rahmaniah, Pewawancara)
- Sani Septia Lestari, (2022; 6; 10), wawancara (Rahmaniah, Pewawancara)